

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

Tasnim Idris

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: tasnimidrispgmi@gmail.com

Darmiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: tasnimidrispgmi@gmail.com

Fakhrul Rijal

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Aziziyah Sabang
email: fakhrulaceh2016@gmail.com

Abstract: The results showed that the internalization of the values of multiculturalism in PAI learning was done through the insertion of multiculturalism values in the curriculum slot (RPP). While the obstacles experienced in internalizing the values of multiculturalism are the obstacles experienced by PAI teachers in SD Bunga Matahari, namely PAI teachers must explain well to Muslim students towards the existence of non-Muslim students in the school. The obstacles experienced by PAI teachers in SDN 3 Rimo, namely PAI teachers include non-Muslim students in the classroom, when learning takes place, although it is not a necessity and non-Muslim students are not required to attend the subject matter.

ملخص: يتم استيعاب قيم التعددية الثقافية في تعلم PAI من خلال إدخال قيم التعددية الثقافية في فتحة المناهج (RPP). في حين أن العقبات التي واجهت استيعاب قيم التعددية الثقافية هي العقبات التي يواجهها معلمو PAI في SD Bunga Matahari ، أي أن معلمي PAI يجب أن يشرحوا بشكل جيد للطلاب المسلمين نحو وجود الطلاب غير المسلمين في المدرسة. وتشمل العقبات التي يواجهها معلمو PAI في SDN 3 Rimo ، أي معلمي PAI الطلاب غير المسلمين في الفصل الدراسي ، عندما يحدث التعلم ، على الرغم من أنه ليس ضرورة ، ولا يُطلب من الطلاب غير المسلمين حضور الموضوع.

Keywords : Internalisasi, nilai-nilai, multikulturalisme

PENDAHULUAN

Persentase non-muslim di Aceh memang tidak banyak, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh jumlah penduduk non muslim sebanyak 1.1 % dari jumlah penduduk Aceh 5.11 juta jiwa. Sebagian masyarakat Aceh mempersepsikan bahwa warga non-muslim bersikap eksklusif padahal ini belum dapat dibenarkan dikarekan mereka juga berbaur dengan warga Aceh, bahkan mereka memilih hidup di provinsi yang telah menerapkan syariat Islam. Adapun warga non-muslim juga menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum dan swasta di Aceh. Misalnya di Banda Aceh, terdapat beberapa siswa non-muslim bersekolah di beberapa sekolah SMA. Adapun secara khusus, di Banda Aceh, siswa non-muslim banyak yang bersekolah di sekolah Methodist. Di samping itu, tidak sedikit warga non-muslim yang menyekolahkan anaknya pada sekolah umum berstatus sekolah swasta dan negeri.

Pengamatan peneliti di lapangan, yaitu di SD Bunga Matahari International School (BMIS), Banda Aceh, tidak selamanya identitas agama yang dianut siswa dapat kita ketahui kebenarannya sebelum dikroscek secara mendalam. Peneliti menyaksikan secara langsung anak-anak bermain dalam kompleks sekolah, peneliti tidak bisa mengetahui secara pasti agama apa yang dianut anak-anak tersebut. Apakah ia beragama kristen, Islam, atau agama lainnya, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang memiliki siswa multi etnis dan multi agama.¹

Sekolah yang multi agama dan etnis di SD Bunga Matahari International School (BMIS), tidak ada pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut, kecuali hanya siswanya saja dipisahkan ketika jam pelajaran agama Islam. Pada tahun 2018, berdasarkan rekapitulasi administrasi sekolah tersebut, terdapat 27 siswa non-muslim dari keseluruhan siswa 187. Selama ini tidak pernah ada keributan dan perpecahan selama ini. Siswa muslim berteman dengan siswa non-muslim. Mereka juga bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Pada setiap acara keagamaan dan nasional, mereka berkumpul menyaksikan dan bersatu untuk memberi dukungan. Setiap muslim diberi hak untuk melaksanakan ajaran agamanya dan tidak ada gangguan dari siswa atau guru yang berlainan agama. Begitu pula agama-agama yang lain. Agama yang dianut oleh siswa tidak menyebabkan mereka terisolasi satu dengan lainnya.²

Kondisi sekolah yang demikian memiliki pengaruh pandangan anak terhadap pluralitas. Tentu saja jika sesama guru agama tidak akur akan merimbas terhadap anak didik. Anak-anak memang di arahkan untuk saling menghormati antara sesama mereka yang berlainan agama. Guru selalu memperingatkan kepada siswa agar menghormati ibadah agama orang lain. Guru PAI yang penulis

¹ Observasi di SD BMIS, n.d., 13 Juli 2017.

² Kepala Sekolah, wawancara, July 15, 2017., n.d.

jumpai, menyebutkan bahwa menghormati agama orang lain adalah bagian dari mencintai agama sendiri karena Islam menjunjung tinggi toleransi. Begitu pula ketika ada perayaan agama, misalnya ketika buka puasa bersama, sebut ibu guru itu, senantiasa selalu diundang siswa-siswi yang berlainan agama.³

Inilah data sementara dan beberapa muatan multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS). Guru PAI, menyadari benar bahwa keberagaman agama dan etnis siswa bukanlah menjadi persoalan untuk diperdebatkan atau menjadikan siswa terisolasi dengan siswa berlainan agama. Multi agama dan multi etnik adalah keragaman yang secara langsung membentuk kepribadian siswa yang multikulturalis. Hanya saja sebagai guru agama, melakukan internalisasi multikultural mestilah dilakukan secara sistematis dan terukur, yang berasal dari pesan-pesan al-Qur'an yang terakomodir dalam buku teks PAI sekolah.

Kasus yang berbeda di sekolah SDN 3 Rimo di Singkil. Aceh Singkil, adalah satu kabupaten di Aceh yang terletak di perbatasan, dengan Sumatera Utara. Aceh Singkil memiliki populasi non-muslim lebih besar di banding wilayah Aceh yang lain. Namun sayangnya, keragaman agama di sana juga tidak terlepas dari konflik dengan alasan agama. Pada Selasa 13 Oktober 2015 di desa Sukamakmur, Kecamatan Gunung Mariah, terjadi pembakaran gereja (undung-undung).

Jika dicermati akar persoalannya, sebenarnya perjanjian antara kaum muslim dan Kristen telah terbentuk pada tahun 1979, tentang pendirian Gereja. Pendirian Gereja hanya diperbolehkan satu unit dan empat unit undung-undung,⁴ tapi ternyata kesepakatan ini telah dilanggar oleh pihak Kristen sendiri. Dalam sebuah kajian M. Hasbi Amiruddin "Menyikapi Petisi tentang MRB dari Waktu ke Waktu" menyebutkan bahwa perjanjian 1979 kembali diperbaharui tahun 2001, namun ironisnya penganut Kristen terus bertambah dalam kurun waktu 14 tahun menjadi 10 gereja.⁵ Lebih lanjut sejak tahun 1979 sampai 2012 pembangunan Gereja menjadi 23 undung-undung. Hal ini bertimbangbalik dengan masyarakat muslim Singkil yang masih berjuang dalam kesejahteraan hidup dan merentas kebodohan. Kemelaratan hidup ditengah-tengah kaum Kristiani tentu mempunyai tantangan yang luar biasa, yang mungkin tidak dirasakan oleh masyarakat muslim perkotaan yang serba kecukupan.

Ketika rusuh antar umat beragama ini, sedikitnya mempengaruhi pembelajaran di Sekolah SDN 3 Rimo. Wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN 3 Rimo, Kec. Gunung Mariah, Kab. Aceh Singkil, ketika terjadi

³ Guru PAI, wawanvara, July 14, 2017.

⁴ "T. Misbah Lembong, 'Jangan Bermain Di Wilayah Abu-Abu,' Tabloit Gema Baiturrahman, Jum'at 23 Oktober 2015," n.d.

⁵ "M. Hasbi Amiruddin, 'Menyikapi Petisi Tentang MRB Dari Waktu Ke Waktu,' Sebuah Kajian Tahun 2015.," n.d.

rusuh warga muslim dengan non-muslim, sekolah diliburkan selama kurang lebih 10 hari. Kepala sekolah menginiasi libur sekolah demi keamanan dan kenyamanan siswa. Karena lokasi terjadi rusuh dekat dengan sekolah. Seorang guru non-muslim di sekolah yang sama menyampaikan kepada peneliti bahwa ia harus mengungsi ke Sumatera Utara dengan alasan keamanan. Guru non-muslim ini sudah lama mengajar di sekolah tersebut dan menjadi wali kelas pada kelas 4. Aceh adalah tempat lahirnya, dan ia sudah menganggap sebagai rumahnya sendiri. Ia mengabdikan diri di sekolah sebagai guru, sebagaimana warga Aceh pada umumnya.

Kepala sekolah dan guru, senantiasa menyampaikan agar siswa saling menghargai dan menghormati antar sesama. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme ini berlangsung ketika ada upacara hari senin. Seorang guru menyampaikan kepada peneliti, “jikapun siswa berkelahi, itu bukan disebabkan oleh perbedaan agama yang dianut.”⁶

Perbedaan atas keragaman ini menuntut pendidikan untuk menterjemahkan pendidikan agar mengakomodir sikap-sikap dan perilaku saling toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya sebagai dambaan kehidupan dinamis yang damai meskipun berbeda-beda. Inilah esensi pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Yakni, “ia merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran peserta didik terhadap realitas multikulturalis.”⁷

Fenomena demikian, pada sekolah di dua lokasi tersebut, bisa disebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di sekolah sedang berlangsung dengan sendirinya, dan juga telah berjalan dikarenakan kepedulian pihak sekolah. Untuk saat ini dapat dikatakan bahwa lingkungan SD Bunga Matahari International School (BMIS) dan SDN 3 Rimo, Gunung Mariah, sangat mendukung usaha-usaha internalisasi nilai-nilai multikulturalisme terhadap siswanya. Namun apakah pembelajaran dalam kelas mendukung internalisasi nilai-nilai multikulturalisme tersebut? Jika usaha internalisasi tersebut terjadi, bagaimanakah internalisasi nilai multikulturalisme tersebut dilakukan?

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai “bagaimana internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS) dan SDN 3 Rimo Aceh Singkil, dan apa hambatan-hambatan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS) dan SDN 3 Rimo Aceh

⁶ wawancara Guru agama SD Gunung Mariah, n.d.

⁷ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis Atau Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Indonesia* (Kementerian Agama RI, 2010).

Singkil?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS) dan SDN 3 Rimo Aceh Singkil, dan apa hambatan-hambatan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS) dan SDN 3 Rimo Aceh Singkil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Bunga Matahari International School (BMIS), dan SDN 3 Rimo, Gunung Mariah, Kabupaten Aceh Singkil. Adapun alasan peneliti meneliti tempat lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki keragaman etnis dan agama siswa, serta di sekolah tersebut terdapat Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI. Narasumber dalam penelitian adalah Waka bagian kurikulum, kepala sekolah, guru bidang agama dan siswa pada sekolah masing-masing.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dapat dijelaskan berikut ini;

1. Instrumen Penelitian: dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun ke lapangan menyaksikan langsung proses pembelajaran lalu mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat instrumen yang dipergunakan dalam hal ini adalah catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi berupa file-file tentang profil sekolah, RPP dan buku ajar.
2. Sumber dan teknik pengumpulan data: sumber data diperoleh dari kurikulum PAI, buku ajar, RPP, wawancara kepala sekolah, Guru PAI, dan stakeholder lainnya yang mendukung untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini adalah termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.⁹

Ketiga analisis terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

⁸ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

⁹ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (London: Sage Publication, 1985).

KAJIAN TEORI

Pendidikan Multikultural

Dalam sebuah kata pengantar, Azyumardi Azra mengatakan bahwa “pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan.” Azra mengatakan salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.¹⁰

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹¹ Sebagai sebuah ideologi,¹² multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapat tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.¹³ Secara sederhana, multikulturalisme adalah sebuah *isme* yang mengajarkan tentang kesejajaran antarbudaya. Dalam pandangan multikulturalisme masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan.

Berdasarkan pengertian di atas, definisi pendidikan multikultural sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemaknaan atau internalisasi multikulturalisme itu sendiri. Banyak penulis telah mendefinisikan pendidikan multikultural (*multicultural education*), misalnya Azyumardi Azra; “pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.”¹⁴ Definisi tersebut memiliki upaya memberi pemahaman kepada subjek pendidikan akan pentingnya dipelajari kebudayaan-kebudayaan lain di dunia ini. Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif (yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang),

¹⁰ “Azyumardi Azra, Dalam Kata Pengantar Berjudul Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Baca:Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005,” n.d.

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, n.d.

¹² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2015), 3.

¹³ Baidhaw.

¹⁴ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 48.

mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendekatan Aditif

a. SD Bunga Matahari International School (BMIS) Banda Aceh

Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, dengan diajarkan oleh guru agama masing-masing. Karena siswa di sekolah ini mayoritas beragama Islam, ruangan pelajaran agama Kristen dipisahkan yaitu di ruangan PAK (Pembelajaran Agama Kristen). Pembelajaran PAI dalam kelas dilakukan secara dengan menganut *student centered*, yaitu siswa adalah subjek pembelajaran itu sendiri, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam RPP kelas 6, terdapat pendekatan, strategi, dan metode tersendiri dalam pembelajaran. Pendekatan yang dipergunakan sifatnya saintifik, strategi yang dipergunakan bersifat kooperatif (*cooperatif learning*) dan metode-metode yaitu *brainstorming*, *numbered head together*, penugasan, tanya jawab, diskusi dan pengalaman lapangan. Adapun media yang dipergunakan adalah poster tulisan, kartu bertuliskan surat al-Kafirun, dan multi media (CD interaktif dan video).

Tema dalam RPP kelas 6 adalah “Mari Belajar Surah al-Kafirun,” dengan sub tema “Membaca surah al-Kafirun.” Salah satu kompetensi yang tercantum adalah *menghargai dan menghayati agama yang dianutnya* (K1), sedangkan salah satu kompetensi dasar yaitu ; *memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan surah al-Kafirun*. Indikator pencapaian di antaranya adalah *dan membaca/ menulis surah al-Kafirun, dan dapat mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman kandungan surah al-Kafirun*.¹⁵

Dalam penyusunan RPP PAI, guru PAI telah memasukkan nilai-nilai multikulturalisme. Artinya nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara integratif, dengan penyisipan dalam standard kompetensi, kompetensi inti, dan indikator tujuan pembelajaran. Selain anak-anak diarahkan agar mampu membaca dan menulis surah al-Kafirun, mereka juga diharapkan mampu menterjemahkan dan memahami isi kandungan surah al-Kafirun tersebut. Yang paling penting adalah dengan adanya surah al-Kafirun itu anak-anak dapat mengetahui identitas agamanya dengan benar, dan toleransi serta bersimpati terhadap agama lain yang berbeda-beda. Agama Islam tidak boleh dicampur

¹⁵ “RPP PAI Kelas VIBIMS,” .

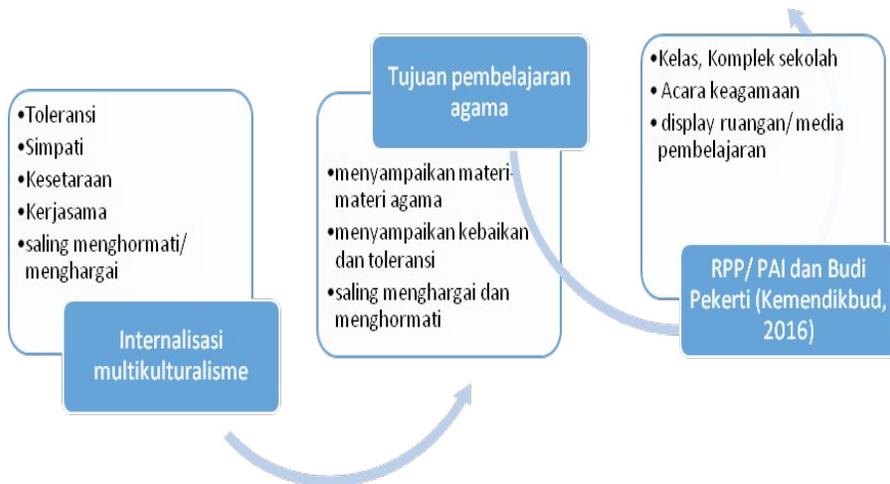
adukkan dengan agama lain, karena konsep keimanan berbeda. Oleh karena itu “kita menyampaikan kepada anak bahwa surah al-kafirun menjelaskan kepada kita bahwa agama Islam adalah berbeda dengan agama yang lain. Kita tidak boleh mencampuradukkan agama, misalnya hari ini beragama Kristen esoknya beragama Islam, tetapi harus istiqamah pada setiap agama. Dan perintah Allah ini menganjurkan kepada kita agar kita menghormati dan menghargai agama lain.”¹⁶

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme oleh guru PAI di SD Bunga Matahari International School (BMIS) adalah berasal dari nas al-Qur’an itu sendiri. Surat al-Kafirun misalnya, mengajarkan pembacanya agar benar-benar memahami agama sendiri, tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama lain, dan antar sesama umat beragama diberikan kesempatan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Begitu pula al-Maidah ayat 2, yang dimaksudkan oleh guru tersebut yaitu upaya kerja sama saling tolong-menolong, (*...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*). Dalam ayat ini ditekankan bahwa setiap individu dianjurkan oleh Allah Swt untuk tolong menolong dalam kebaikan, akan tetapi dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan. Dengan penyampaian seperti ini, sebagaimana laporan guru tersebut, ia mengharapkan anak-anak bisa bekerja sama meskipun temannya itu adalah beragama non-muslim.¹⁷ Dengan penyampaian nilai-nilai multikulturalisme, seperti ini nilai-nilai multikulturalisme sedang tersampaikan dengan pendekatan aditif.

Gambar berikut ini menjelaskan beberapa internalisasi PAI berwawasan multikulturalisme yang sedang berlangsung di SD Bunga Matahari International School (BMIS) :

¹⁶ Wawancara Guru PAI, Muhammad Iqbal, BMIS, n.d.

¹⁷ Wawancara Guru PAI, Muhammad Iqbal, BMIS.



Gambar 1. internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dengan pendekatan aditif di sekolah BMIS

Gambar di atas menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SD Bunga Matahari. Nilai-nilai tersebut adalah toleransi, simpati, kesetaraan, kerjasama, saling menghormati, dan menghargai. Nilai-nilai multikulturalisme tersebut secara tidak langsung adalah interpretasi dari visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun nilai-nilai multikulturalisme tersebut diterapkan di dalam kelas ketika pembelajaran PAI, di mushalla, pada program-program sekolah, display ruangan, dan di lingkungan sekolah itu sendiri.

b. Sekolah Dasar Negeri 3 RimoGunung MariahAceh Singkil

Mata pelajaran Agama Islam di sekolah ini disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setiap kelas memiliki pelajaran agama Islam tersendiri yang telah dijadwalkan sekali dalam satu minggu, dan diasuh oleh dua orang guru PAI di sekolah itu. RPP kelas 1, pada semester 1 (satu) adalah menghafal surat pendek pilihan dalam al-Qur'an. Standar Kompetensi yaitu "Menghafal surah pendek pilihan dalam Alquran," adapun Kompetensi Dasar yaitu "Melafalkan surah Al Fatihah dengan lancar." Tujuan pembelajarannya adalah "Siswa dapat melafalkan surah Al fatihah dengan lancar dan benar" dan karakter siswa yang diharapkan yaitu agar siswa memiliki sikap "*Religius. Jujur. Toleransi. Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Demokratif, Rasa Ingin tahu. Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.*"¹⁸

Guru PAI menjelaskan tujuan pembelajaran dan karakter siswa yang diharapkan dalam kurikulum KTSP adalah tujuan pembentukan karakter siswa. Di sekolah SDN 3 Rimo, sikap toleransi sangat ditekankan kepada siswa, "oleh karena itu saya menjelaskan kepada siswa cara seorang muslim bersikap

¹⁸ RPP kelas 1 SDN 3 Rimo, Aceh Singkil.

toleran kepada orang lain. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap tasamuh.”¹⁹ Nilai multikulturalisme yang terkandung dalam RPP di atas yaitu religius, toleransi, demokratis dan peduli sosial. Aspek nilai multikulturalisme ini adalah sisipan dalam kurikulum PAI. Sikap religius, toleransi, demokratis dan peduli sosial ini juga dijadikan sebagai instrumen penilaian guru terhadap siswa. Tabel 4.2 di bawah ini menjelaskan instrumen penilaian PAI yang tertera dalam RPP pada kelas 1 SDN 3 Rimo, yaitu:

Tabel 1. Penilaian dalam RPP PAI kelas 1 SDN 3 Rimo, Aceh Singkil

Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2. Jujur.: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3. Toleransi.: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan 5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya 6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki 7. Demokratif ; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain 8. Rasa Ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar 9. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya 10. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi 11. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan 12. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	1. Melafalkan surah Al Fati-hah dengan lancar dan benar	Tes Lisan	Hafalkan	1. Hafalkan surah Al Fati-hah dengan lancar dan benar ! 2. Apabila ada huruf bertanda baca fathah diikuti oleh ya' mati dibaca apa? 3. Sebutkan surat al-Fati-hah tiap ayat! 4. Setiap membaca satu huruf al-Quran mendapat pahala satu kebaikan. Dan satu kebaikan akan dilipatkan a. 10 kebaikan b. 20 kebaikan c. 30 kebaikan 5. ar-rahman artinya adalah ?

¹⁹ Wawancara guru PAI, Yusnida Ferawati, SDN 3 Rimo Aceh Singkil

Tabel di atas menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di Sekolah SDN 3 Rimo dilakukan dengan cara sisipan ke dalam RPP. Dalam kajian pendidikan multikultural, sisipan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum disebut sebagai pendekatan aditif (*additif approach*), yaitu terdapat slot-slot nilai multikulturalisme dalam pembelajaran, baik itu dilakukan dengan konsep, tema, dan perspektif. Dalam RPP di atas menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI yaitu religius, demokratis, toleran dan peduli sosial. Adapun nilai-nilai multikulturalisme tersebut tergolong dalam aspek penilaian Nilai budaya dan Karakter Bangsa.

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme seperti religius, demokratis, toleran, dan peduli sosial pada lingkungan sekolah yang multi agama dan multi-etnik ditekankan oleh guru PAI ketika penyampaian di kelas. guru PAI mengulas secara ringkas nilai-nilai multikulturalisme yang ia sampaikan ketika proses pembelajaran;

Misalnya sikap religius ya, selain kita suruh hafal ayat-ayat pendek, kita berharap anak didik kita menjadi anak yang taat, taat pada orang tua, guru, dan agama. tetapi kita juga ajarkan kepada mereka sikap tasamuh. Kalau kita tasamuh kepada orang yang beda agama, itu juga bagian dari ketaatan kepada Islam. tasamuhnya ya seperti menghargai agama orang lain, tidak mengganggu ibadah mereka dan lain sebagainya. Setiap kelas yang saya ajar, saya lakukan itu.²⁰

Dalam RPP kelas IV PAI, standar kompetensi yaitu membaca surat-surat al-Qur'an dan kompetensi dasar yaitu siswa diharapkan lancar membaca surat al-Kautsar, al-'asr, dan al-Nasr. Pada materi Akhlak yang diharapkan yaitu siswa mampu meneladani sikap nabi Ibrahim dan Ismail. Aspek Karakter siswa yang diharapkan yaitu Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Berani (*courage*), Ketulusan (*Honesty*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*) dan Jujur (*fairness*).²¹ Guru PAI Amrin Bako menjelaskan bahwa nilai karakter siswa disebutkan dalam RPP, dan guru menjelaskan akhlak-akhlak terpuji kepada peserta didik agar tumbuh sikap toleransi dan peduli antar sesama umat manusia. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail patut ditiru oleh anak-anak, nilai-nilai kebaikan dan sifat terpuji dari mereka kita sampaikan melalui cerita-cerita. Di samping itu, nilai-nilai multikulturalisme di sekolah SDN 3 Rimo jika dikategorikan dalam RPP maka itu menjadi karakter-karakter yang ditargetkan oleh guru dan dicantumkan dalam RPP. Guru menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme menjadi bagian dalam akhlak-akhlak terpuji. Di samping pembelajaran dalam kelas, guru PAI di sekolah ini juga melakukan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di

²⁰ Wawancara guru PAI, Yusnida Ferawati, SDN 3 Rimo Aceh Singkil, n.d.

²¹ "RPP Kelas 1 SDN 3 Rimo, Aceh Singkil," n.d.

luar sekolah yaitu melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Ketika guru PAI menjadi pembina upacara, ia berpidato tentang saling menghormati dan menghargai antar sesama, bersikap peduli, tolong menolong, dan cinta kepada orang lain.²² Berdasarkan penjelasan guru PAI, guru non-muslim, kepala sekolah, dan RPP yang diterapkan di sekolah SDN 3 Rimo, terdapat nilai-nilai multikulturalisme yang ditanamkan kepada peserta didik, seperti religius, demokratis, toleransi, peduli sesama, dan saling tolong menolong. Hal ini disampaikan melalui sisipan dalam kurikulum, ceramah-ceramah agama (konsep dan perspektif), yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kurikulum sekolah.

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Interaksi Sosial di lingkungan Sekolah SD

Adapun sekolah SDN 3 Rimo Aceh Singkil memiliki interaksi sosial siswa antar agama di luar sekolah. Lokasi sekolah yang terletak di tengah penduduk lintas agama, di Kecamatan Gunung Mariah, turut memberikan pesan-pesan toleransi itu sendiri. Siswa muslim bertetangga dengan siswa non-muslim. Ada siswa yang berasal dari daerah yang sama dengan rumah yang berdekatan. Ketika pergi ke sekolah mereka bersama-sama. Artinya, interaksi sosial siswa lintas agama ini juga terjadi di luar sekolah, dengan sepengetahuan guru dan orang tua.

Guru Agama Islam, Yusnida Ferawati menyampaikan, selaku wali kelas dan juga guru yang mengajarkan agama Islam, kita berkewajiban menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dalam Islam sendiri, pesan-pesan toleransi dijunjung tinggi sehingga seorang muslim harus mengamalkannya, “itu yang kita sampaikan kepada anak-anak ketika dalam kelas, ketika kita ceramah, dan ketika ada anak-anak yang bertanya tentang agamanya.”²³ Artinya, buku mata pelajaran agama Islam, yang dipergunakan telah memuat nilai-nilai toleransi, yang berasal dari ayat-ayat al-Qur’an. Hanya guru PAI dituntut untuk kreatif menyampaikannya kepada peserta didik.

“Anak-anak kita tidak masalah dengan beda agama. Mereka juga tidak pilih-pilih teman. Setiap kelas ada siswa non-muslim, tapi rata-rata adalah muslim. sangat sedikit yang non-muslim.”²⁴ Pengamatan peneliti di lapangan, siswi non-muslim dapat dikenali dengan mudah di sekolah ini, karena mereka tidak mengenakan jilbab. Ketika jam istirahat, siswa non-muslim bermain bersama siswa muslim. Di lapangan sekolah ternyata juga ada anak-anak laki-laki sedang latihan paskibraka untuk upacara bendera hari senin. Keempat anak-anak tersebut, satu di antaranya adalah siswa non-muslim. Hal ini membuktikan interaksi siswa antar agama berlangsung tak hanya di dalam kelas atau luar kelas,

²² Wawancara Guru PAI, Amrin Bako, SDN 3 Rimo, Aceh Singkil, n.d.

²³ Wawancara Guru PAI, Amrin Bako, SDN 3 Rimo, Aceh Singkil.

²⁴ Wawancara kepala sekolah SDN 3 Rimo, Rika Rosari, n.d.

melainkan juga melakuai kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun peraturan sekolah tidak mengharuskan mereka mengenakan jilbab, kecuali kepada siswa-siswi non-muslim.

Nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai, saling kerja sama, disampaikan oleh kepala sekolah ketika upacara hari senin. “dalam upacara kita sering menyampaikan untuk saling toleransi, dan tidak memilih-milih teman. Kita semua bersaudara. Masalah kebersihan sekolah, anak-anak kita ajarkan mencintai kebersihan. Semua anak kita suruh pungut sampah dan jangan membuang sampah sembarangan.”Kepala sekolah menyebutkan sekolah SDN 3 Rimo tidak membicarakan masalah agama secara prinsipil, melainkan nilai-nilai islami kita sampaikan kepada peserta didik, kalau masalah agama ada guru agama yang mengajarkan di kelas.”²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa antar agama di sekolah SDN 3 Rimo, yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikulturalisme terjadi di lingkungan sekolah, pada program-program sekolah dan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan.

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Aspek Kultural Sekolah Sesuai dengan Konteks Aceh

Dalam aspek kultural sekolah, pihak sekolah sangat mementingkan nilai-nilai untuk disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti saling menghargai, menghormati, toleransi, empati, ditanamkan kepada peserta didik dan dijadikan sebagai satu bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah seperti salam, tegur, senyum, saling tanya kabar, adalah etika-etika dalam pergaulan. “Karena nilai-nilai tersebut yang kita tanamkan, kita tak membeda-bedakan (siswa) agama muslim dan non-muslim. Kita ajarkan bahwa penting kebaikan, dan kepada siapapun kita sampaikan kebaikan. Bagaimana etika bergaul, cara berbicara, cara menyampaikan kebaikan, itu penting, kemudian saling menghargai, menghormati dan mau bekerja sama dalam kebaikan itu.”²⁶ Di sini berarti, aspek teologis-normatif tersampaikan di dalam kelas secara sistematis mengikuti kurikulum (RPP) yang berlaku, sedangkan pada aktivitas sehari-hari di sekolah, peserta didik ditanamkan dengan nilai-nilai kebaikan dan sifat-sifat terpuji.

Secara kultural, anak-anak di sekolah SD Bunga Matahari beranggapan bahwa mereka sama posisi di sekolah. Siswa muslim tidak bersikap superior meskipun mereka besar dari segi jumlah. Adapun siswa non-muslim tidak merasa tersisihkan atau bersikap inferior meskipun mereka minoritas. Budaya sekolah yang membentuk siswa seperti ini adalah keinginan dari orang tua atau wali murid itu sendiri. Wali murid, mengetahui bahwa sekolah ini adalah sekolah

²⁵ Wawancara kepala sekolah SDN 3 Rimo, Rika Rosari.

²⁶ Wawancara guru PAI SD Bunga Matahari, n.d.

yang multikultural. Yaitu mereka memahami bahwa di sekolah ini anak-anak mereka akan memiliki teman dari agama yang lain. Selama ini wali murid tidak pernah mempersoalkan sistem ataupun pengelolaan sekolah ini, bahkan mereka aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah dan ikut serta menghadiri acara-acara penting di sekolah.

Aspek kultural sekolah yang bermuatan nilai-nilai multikulturalistik (multikulturalisme) juga terlihat dalam beberapa profil sekolah, seperti *statement of diversity*, dan *school personnel motto*, sebagaimana telah disebutkan dalam gambaran umum sekolah SD Bunga Matahari di atas. Pihak sekolah menjunjung tinggi aspek diversitas siswa ini. Diversitas adalah melaksanakan pendidikan sama rata tanpa diskriminasi, meskipun perbedaan etnik, ras, bahasa, budaya dan agama. Dalam *statement of diversity* (pernyataan keberagaman), sekolah SD Bunga Matahari International School (BMIS) ini memberikan hak-hak istimewa kepada semua siswa. Hak istimewa (*privilege*) tersebut diberikan baik pada aspek pembelajaran maupun pada program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini dilakukan tanpa diskriminasi ketika proses penerimaan siswa baru, kebijakan penerimaan, dan program-program yang dikelola sekolah. Dalam motto personal sekolah, “Together, Everyone Achieves More” (Team), menjelaskan bahwa kesuksesan masa depan tidak dapat diraih secara personal melainkan secara kebersamaan. Motto ini dipraktikkan dalam perilaku-perilaku siswa di sekolah, yang kemudian membentuk *culture* sekolah tersebut. Aspek diversitas siswa menjadi karakteristik sekolah ini, yang dibalut dengan karakter kultural daerah Aceh secara spesifik.

Karakteristik kultural Aceh sebagai satu-satunya propinsi yang menerapkan syariat Islam, turut mempengaruhi budaya sekolah. Upacara-upacara keagamaan ataupun perayaan hari-hari besar agama-agama non-muslim tidak dilaksanakan di sekolah ini. Sedangkan perayaan hari-hari besar Islam dilaksanakan setiap ada momen, seperti maulid, qurban, puasa, israk mi’raj, dan tahun baru Islam (*muharram*). Akan tetapi meskipun pihak sekolah tidak membuat perayaan hari-hari besar agama non-muslim, mereka memberikan informasi kepada siswa tentang hari-hari besar tersebut seperti natal, imlek, yang sifatnya informasi dan pengetahuan saja.

“Hari-hari besar tergantung individual di keluarga, sekolah tidak memfasilitasi. Sekolah tidak memfasilitasi kunjungan imlek, gak ada, perayaan di sekolah tidak ada. Kecuali kalau kita ke kelas Art, kita tahu bahwa hari ini imlek, jadi kita bilang, ini yang anak Tionghoa mereka tahun baru nak. Jadi kita lebih ke sejarahnya, ilmu pengetahuan saja, jadi kita tidak ada imlek, natal, paskah. Perayaan kita adalah Islam, seperti maulid, isra mikraj, muharram, qurban. Karena tidak wajar di lakukan di sekolah ini, tidak normal di sini. Tetapi kita membahasnya di dalam kelas, kita tidak merayakannya.”²⁷

²⁷ Wawancara kepala Sekolah SD Bunga Matahari, n.d.

Dalam hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perayaan hari besar non-muslim adalah suatu yang tidak wajar dilaksanakan di sekolah dalam wilayah Aceh. Namun pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa dari non-muslim terhadap kebudayaan mereka. Informasi dan pengetahuan tersebut diperoleh secara spesifik dari guru yang beragama non-muslim. Memberikan informasi tentang hari-hari besar agama non-muslim adalah upaya pihak sekolah agar siswa non-muslim mengetahui tentang agamanya tersendiri. Selain itu, guru yang beragama non-muslim telah mengajarkan secara normatif kepada siswa di kelas, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu budaya sekolah SD Bunga Matahari nampak bercorak islami, selain disebabkan mayoritas siswa dan guru beragama Islam, juga disebabkan oleh karakteristik daerah Aceh itu sendiri. Hal ini juga berlaku di sekolah SDN 3 Rimo Aceh Singkil. SDN 3 Rimo, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa sekolah ini bercorak keacehan, akan tetapi tetapi bersikap adil kepada siswa yang non-muslim.²⁸ Budaya sekolah yang condong kepada islami tidak mempengaruhi animo siswa non-muslim untuk mengikuti pembelajaran. Guru PAI menyampaikan bahwa budaya sekolah ini disesuaikan dengan daerah Aceh yang menerapkan syariat Islam.

SDN 3 Rimo, Gunung Mariah, Kabupaten Aceh Singkil, selain memiliki siswa dua agama yaitu Islam dan Kristen, etnisitas siswa juga beragam. Terdapat 3 etnis siswa secara umum di sekolah ini yaitu etnis Jawa, Pak Pak, dan Aceh. Secara kultural etnis ini terakulturasi dalam budaya Aceh, karena mayoritas siswa di sini adalah berasal dari etnis Aceh. Adapun pihak sekolah membuat kebijakan agar etnis-etnis ini tidak berdiri secara terpisah-pisah (asimilasi) dengan cara menganjurkan agar siswa berkomunikasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.²⁹ Artinya, bahasa tutur siswa yang berbeda-beda karena etnis tersebut ditiadakan dengan cara membuat peraturan semua siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini untuk memperkecil ruang keberbedaan karena faktor etnik.

Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah SD

Ada beberapa kendala yang dialami oleh guru PAI ketika menghadapi siswa dilingkungan sekolah yang plural (majemuk). Kendalanya datang dari siswa itu sendiri, mereka kerap mempertanyakan eksistensi mereka ketika berhadap atau mencermati teman-teman mereka yang beda agama. Siswa-siswi sekolah SD Bunga Matahari nampak kritis, sebagaimana di sampaikan oleh guru PAI, ada diantara mereka kadang bertanya tentang kepercayaan anak-anak non-muslim. Ketika

²⁸ Wawancara kepala sekolah SDN 3 Rimo, Rika Rosari.

²⁹ Wawancara dengan Wali kelas 3, Rospida Tumangger, SDN 3Rimo, n.d.

pelaksanaan shalat misalnya, anak muslim bertanya kepada gurunya, mengapa dia (non-muslim) tidak ikut shalat bersama kita. Anak muslim ini beranggapan kalau temannya yang non-muslim ini bebas dari melaksanakan shalat berjamaah padahal mereka juga siswa di sekolah ini. Ketika muncul pertanyaan seperti ini, guru PAI menyampaikan kepada anak tersebut bahwa mereka beragama non-muslim, mereka tidak sama agamanya dengan Islam sehingga tidak diwajibkan shalat. Hal ini dialami oleh guru PAI dan diantisipasi secara baik.

Perilaku siswa-siswi juga agaknya dibatasi dari keterlibatan anak-anak pada perayaan hari-hari besar agama non-muslim di sekolah. Dalam penyampaian nilai-nilai toleransi, kesetaraan, kerjasama terhadap anak didik, guru PAI masih membatasi beberapa perilaku anak. Kepala sekolah menyampaikan bahwa di sekolah ini tidak ada perayaan hari-hari besar non-muslim. Berdasarkan pemaparan dari guru PAI dan kepala sekolah, kendala-kendala ini bukanlah persoalan besar, karena sekolah ini disesuaikan dengan karakteristik daerah Aceh yang menerapkan syariat Islam. Akan tetapi, meskipun tidak ada perayaan hari-hari besar non-muslim di sekolah, tidak ada orang tua non-muslim komplek atas kebijakan tersebut.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami di sekolah di SDN 3 Rimo, Aceh Singkil, yaitu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kurang terakomodir pada perayaan hari-hari besar agama, baik agama Islam maupun non-muslim. Di samping itu siswa non-muslim kurang mengapresiasi agamanya masing-masing karena tidak adanya tempat ibadah bagi mereka, dan tidak adanya perayaan agama non-muslim itu sendiri.³⁰

SDN 3 Rimo, pelaksanaan Pendidikan agama Kristen belum sepenuhnya menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan di sekolah ini, atau belum diterapkan secara spesifik, sistematis, dan terukur. Secara khusus, belum ada guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini. Akan tetapi siswa non-muslim tetap diberikan materi agama Kristen, yaitu diberikan melalui guru agama non-muslim di sekolah tersebut. Guru non-muslim, yang juga sebagai bendahara di sekolah itu, adalah guru yang berwenang memberikan penilaian kepada siswa non-muslim. Ia menyampaikan, anak-anak non-muslim setiap hari minggu datang ke gereja untuk memperoleh ilmu dan wawasan. Adapun pihak sekolah, melalui guru non-muslim, bekerja sama dengan pihak gereja setempat dalam menempe kemampuan siswa-siswa non-muslim.

Kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut adalah realita keberagaman agama masyarakat Indonesia saat ini. Keadaan sosial agama masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mendukung multikulturalisme, khususnya pada masalah-masalah prinsipil, seperti mengucapkan selamat natal, menghadiri ibadah, dan

lain-lain sebagainya. Konteks sosial keagamaan seperti ini juga mempengaruhi proses pembelajaran multikultural di sekolah, apalagi daerah Aceh yang telah mengimplementasikan syariat Islam secara legalistik. Selain itu, anak-anak adalah bagaikan kertas putih, mereka akan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru mereka. Barangkali hal ini dilakukan agar anak-anak mengetahui batas-batas prinsipil dari agamanya.

Multikulturalisme bukanlah menyinggung masalah-masalah prinsipil yang tidak bisa diubah dalam agama Islam. Bukan pula mempersamakan semua ajaran setiap agama (*relativisme*), atau meleburkan satu ajaran agama dalam agama lain (*sinkretisme*). Masalah teologis-normatif dalam Islam adalah wilayah tersendiri yang tidak bisa dipaksakan untuk dilaksanakan. Dalam internalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada anak, seorang guru PAI tidak berkewajiban menyetujui pendapat yang memperbolehkan mengucapkan selamat natal dan menghadiri ritual agama lain. Akan tetapi guru menyampaikan kepada siswa agar menghormati dan menghargai ibadah agama lain, bersikap toleransi, bergaul, saling tolong menolong dan kerja sama, dan menampilkan akhlak-akhlak terpuji.

PENUTUP

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di SD Bunga Matahari Banda Aceh dan SDN 3 Rimo, Gunung Mariah, Aceh Singkil dilakukan dengan tiga cara yaitu; a) Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai multikulturalisme dalam slot kurikulum (RPP). Nilai-nilai multikulturalisme yang disisipkan dalam RPP di Sekolah SD Bunga Matahari adalah sikap toleran, empati, simpati, saling menghormati dan menghargai, dan saling kerja sama. Selain internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI, proses internalisasi tersebut juga berlangsung di kelas lain seperti ruangan Art. Nilai-nilai multikulturalisme tersampaikan kepada peserta didik melalui gambar-gambar yang dipajang di dalam ruangan (*display ruangan*), dan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh guru PAI ketika peserta didik lintas agama dikumpulkan. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang disisipkan dalam slot RPP di SDN 3 Rimo yaitu religius, demokratis, toleransi, saling menghargai dan menghormati dan peduli sosial. internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI disebut internalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui pendekatan aditif (*additif approach*). b) Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di SDN Bunga Matahari dan SDN 3 Rimo berlangsung dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah yang plural. Interaksi sosial di dua sekolah tersebut mengandung nilai-nilai multikulturalisme seperti sikap toleran, saling menghargai dan menghormati, peduli sosial, dan kerja sama. c) Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme di sekolah SD Bunga Matahari dan SDN 3 Rimo, berlangsung melalui kultural

sekolah yaitu melalui peraturan sekolah, program-program sekolah dan kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mashadi, Imron, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Litbang Agama. 2009
- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008, n.d.
- M. Hasbi Amiruddin, 'Menyikapi Petisi Tentang MRB Dari Waktu Ke Waktu,' Sebuah Kajian Tahun 2015.,” n.d.
- Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, 1985.
- “RPP Kelas 1 SDN 3 Rimo, Aceh Singkil,” n.d.
- “RPP PAI Kelas VIBIMS,” n.d.
- S. Truna, Dody. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis Atau Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Indonesia*. Kementerian Agama RI, 2010.
- T. Misbah Lembong, 'Jangan Bermain Di Wilayah Abu-Abu,' Tabloit Gema Baiturrahman, Jum'at 23 Oktober 2015,” n.d.